

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Potensi Wilayah

Potensi adalah semua sumberdaya yang ada atau tersedia dan yang dapat digunakan dalam upaya mengatasi masalah yang ada ataupun digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Potensi desa adalah kemampuan yang dimiliki desa yang memungkinkan untuk dikembangkan. Menurut Sutikno (2002) dalam Ningrum (2014) mengatakan bahwa Potensi wilayah dimaknai sebagai sumber daya, yakni berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya binaan yang ada di suatu wilayah tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Identifikasi Potensi Wilayah didefinisikan sebagai kegiatan penggalian data dan informasi potensi wilayah (data sekunder dan data primer) yang dilakukan secara partisipatif.

Sedangkan analisis potensi wilayah adalah proses menterjemahkan berbagai keterkaitan satu kelompok data dengan kelompok data lain, untuk merumuskan alternatif rekomendasi pola pengembangan usahatani, berupa rancangan pemanfaatan sumberdaya, alternatif jenis komoditas prioritas serta sistem usahatani yang sesuai dengan wilayah tersebut. Kemampuan yang dimiliki suatu lingkungan tertentu misalnya desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya menjadi “potensi” bila tidak diolah, atau didayagunakan menjadi suatu “realita” berwujud kemanfaatan kepada masyarakat. Karena itu potensi wilayah memerlukan upaya-upaya tertentu untuk membuatnya bermanfaat kepada masyarakat.

Menurut Symond dalam Santoso dkk (2022) mengatakan bahwa Dalam kegiatan identifikasi wilayah perlu dipilih masalah mana yang *feasible* (bisa dilakukan) untuk dipecahkan. Proses memilih masalah ini disebut memilih atau menetapkan prioritas masalah. Dalam penentuan prioritas masalah dilakukan melalui langkah-langkah (1) Penetapan kriteria yang disepakati bersama (2) memberikan bobot masalah (3) menentukan skoring setiap masalah. Dengan demikian dapat ditentukan masalah mana yang menduduki peringkat prioritas tertinggi.

Menurut Chambers (1994) dalam Putri dkk (2022) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dilaksanakan dalam kegiatan PRA, yakni;

- a. *They do it*, prinsip ini menyatakan bahwa dalam pelaksanaan PRA praktikan hanya sebagai fasilitator artinya mereka mendorong proses perubahan secara partisipatif yang bersumber dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Sedangkan masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan memiliki arti bahwa mulai dari mengidentifikasi masalah sampai dengan perencanaan kegiatan dan implementasinya dilakukan oleh masyarakat.
- b. *Critical awareness*, bermakna bahwa fasilitator harus bisa mengajak masyarakat untuk belajar dari kesalahan, terjadinya kesalahan dalam kegiatan PRA adalah suatu yang wajar, yang terpenting bukanlah kesempurnaan dalam penerapan, melainkan penerapan yang sebaik baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada. Kita belajar dari kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang terjadi, agar pada kegiatan berikutnya menjadi lebih baik.
- c. *Personal Responsibility*, bermakna bahwa praktisi PRA perlu untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukan daripada mengandalkan otoritas manual atau seperangkat aturan yang kaku.
- d. *Sharing*, bermakna bahwa masyarakat perlu saling berbagi informasi dan ide, serta berbagi pengalaman dalam menyelesaikan masalah selama kegiatan PRA berlangsung

### **2.1.2. Materi Rancangan yang Dikaji**

#### **1. Padi Sawah (*Oryza sativa*)**

Padi memiliki kurang lebih 25 spesies yang tersebar di daerah tropik dan daerah sub tropic seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Padi *Oryza fatua Koenig* dan *Oryza sativa L.* berasal dari benua Asia, sedangkan *Oryza stapfii Roschev* dan *Oryza glaberima Steund* berasal dari Afrika Barat (Mukhlis, 2016).

Padi merupakan tanaman jenis rumput berumpun, memiliki akar serabut. Batang padi terdiri dari beberapa ruas yang dibatasi dengan buku dan memiliki rongga. Daun padi memiliki cirri khas yaitu adanya sisik dan telinga daun. Ciri inilah yang membedakan padi dari jenis rumput lainnya. Daun yang muncul saat perkecambahan disebut koleoptil. Koleoptil merupakan daun yang keluar dari benih yang akan memanjang kepermukaan tanah. Pertumbuhan daun yang satunya dengan daun yang lain memiliki selang waktu 8-9 hari. Bunga atau malai padi

muncul dari buku terakhir atau daun bendera dari tiap anakan. Padi memiliki biji yang disebut dengan gabah (Rembang dkk., 2018).

Penggambaran tanaman padi seperti yang didemonstrasikan oleh Tjitrosoepomo (2004), disusun menjadi divisi *Spermatophytae* dengan Region *Angiospermae*, Kelas *Monocotyledoneae*, menggabungkan Permintaan *Poales* dengan Famili *Gramineae/Poaceae* dan *Oryza sativa*.

## **2. Benih Padi Bersertifikat**

Benih padi adalah gabah yang diproduksi dengan cara dan tujuan khusus untuk proses penyemaian. Kualitas benih yang baik tergantung pada proses produksinya, mulai dari proses perkembangbiakan tingkat kematangan benih, panen, pasca panen, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai ke persemaian. Salah satu kunci dalam budidaya padi terletak pada kualitas benihnya yang berkecambahnya tinggi yaitu tinggi yaitu 90-100% tingkat pertumbuhannya. Benih yang memenuhi syarat tersebut secara alami akan tumbuh menjadi bibit yang kuat, perakarannya seragam dan sehat (Hajar, 2015).

Benih merupakan simbol utama alam semesta dan hakikat kehidupan, dan penggunaannya sebagai penghubung kehidupan adalah hal yang paling penting (Sutopo, 1993). Pengertian benih dalam arti sempit adalah benih suatu tanaman yang digunakan untuk pindah tanam. Benih adalah tanaman atau bagian-bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau perkembangbiakan baik sebagai benih maupun bahan tanaman lainnya, seperti stek, cangkokan, sambungan, semai, siungan, rimpang, dan memperbanyak mikro tanaman (Kanul, 1985).

Benih memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil produksi pertanian khususnya tanaman pangan, serta faktor produksi lainnya. Benih bermutu tinggi merupakan benih yang mempunyai keunggulan dibandingkan benih sebelumnya. Benih varietas unggul mempunyai kualitas yang dapat dipercaya, seperti ketahanan terhadap hama dan penyakit, produktivitas tinggi, dan ketahanan terhadap pemupukan.

Benih varietas unggul umumnya berkualitas tinggi. Benih yang bermutu adalah benih dari varietas yang benar dan murni. Benih yang berkualitas ditentukan oleh dua faktor genetik dan satu faktor fisik. Faktor genetik ditunjukkan oleh varietas dengan genotipe benih yang produksinya baik, tahan terhadap hama dan

penyakit, serta peka terhadap kondisi pertumbuhan yang baik. Faktor fisik mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas benih yang baik, antara lain kemurnian (*high purity*), persentase perkecambahan tinggi (*high viability* dan *vigor*), bebas kotoran, benih gulma dan serangga, serta benih dengan kadar air rendah (yaitu sereal dan kedelai). Program pengembangan benih saat ini sudah sangat terarah, yang mengacu pada dua bidang utama, yaitu a. Pengadaan dan penyaluran benih bermutu tinggi yang murni genetiknya dan waktunya tepat sampai kepada petani dengan jumlah yang cukup. b. Pengontrolan dan peningkatan mutu (*quality control*) dan kemurnian hasil (biji). Pengadaan benih tersebut terutama ditunjuk untuk: (a) Memenuhi kebutuhan benih bermutu tinggi sebagai bahan perbanyakan tanaman secara genetik. Benih harus bermutu tinggi, mempunyai sifat genetik yang murni, tidak boleh tercampur dengan varietas lain, tidak boleh tercampur dengan benih rumput (gulma), kotoran dan penyakit, serta mempunyai daya kecambah yang baik dan potensi tumbuh yang tinggi; (b) Memenuhi kebutuhan konsumsi, yaitu produksi harus tinggi, sehingga benih yang dipakai harus mempunyai sifat berproduksi yang tinggi.

Benih bersertifikat adalah benih yang dalam proses produksinya diterapkan cara-cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikat benih. Sertifikat benih merupakan satu-satunya cara untuk menjaga identitas varietas benih yang sangat penting bagi tanaman lapangan, yang sebagian besar varietasnya dilepaskan secara umum dan benihnya dapat diperjualbelikan secara bebas. Benih unggul yang telah beredar merupakan benih yang telah tersertifikasi oleh BPSPT (Badan Sertifikasi Benih Pangan) dan diverifikasi oleh pemerintah dalam hal ini kementerian (Anonim, 1992).

Kelas-kelas benih dalam angka sertifikai benih ialah Benih penjenis, Benih Dasar, Benih Pokok, dan Benih Sebar (Sutopo, 1993):

1. Benih penjenis (*Breeders seed*). Benih varietas unggul yang dihasilkan oleh para pemulia tanaman. Jumlah Benih Penjenis (BP) masih sangat murni dengan jumlah terbatas. Sehingga BP ini secara langsung mendapatkan perawatan serta pengawasan dari para pemulia. BP ini berlabel kuning.
2. Benih Dasar (*Foundation Seed*). Benih Dasar ini merupakan F-1 dari BP. Benih Dasar ini masih mendapatkan perlakuan sedemikian rupa sehingga

kemurnian sifat-sifat genetiknya tetap tinggi. Pengawasan penanaman dan pertanaman BD masih dilakukan langsung oleh para pemulia dan ahli perbenihan. BD ini berlabel putih.

3. Benih Pokok (*Stock seed*). Benih Pokok ini merupakan F-1 dari BD. BD ini diperbanyak dengan sebaik-baiknya supaya dapat dijaga tingkat kemurnian genetiknya. Benih Pokok ini berlabel ungu.
4. Benih Berlabel/Sebar (*Extension seed*). Benih ini merupakan F-1 dari BPk(Benih Pokok) atau kadang terjadi BB ini perbanyak langsung dari Benih Dasar. Biasanya BB inilah yang disebarkan kepada konsumen atau dibagikan pada para petani dalam rangka mensosialisasikan suatu benih bermutu. BB ini berlabel biru.

Benih yang dipakai oleh petani adalah kelas benih sebar yakni merupakan keturunan dari benih penjenis atau benih dasar atau pokok yang dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan kemurniannya terjaga serta memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Benih Penjenis adalah benih yang menjadi sumber benih dasar. Benih dasar adalah merupakan keturunan pertama dari benih penjenis. Benih Pokok adalah benih keturunan dari benih penjenis atau benih dasar.

### **2.1.3. Perilaku Petani**

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya, yang dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku adalah respon/reaksi individu terhadap rangsangan dari luar atau dalam dirinya. Respon ini bisa bersifat pasif (tidak ada tindakan: berpikir, berargumentasi, bertindak) atau aktif (bertindak). Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat seperti pengetahuan, persepsi atau motivasi. Beberapa ahli membagi bentuk perilaku menjadi tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kita sering mendengar istilah pengetahuan, sikap, ketrampilan (Sarwono, 2004).

Menurut Abraham Harold Maslow, manusia ada lima. kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis/biologis
- b. Kebutuhan akan rasa aman

- c. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai
- d. Kebutuhan harga diri
- e. Kebutuhan akan ekspresi diri

Perilaku yang diamati dari petani sesuai dengan cara petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat padi sawah. Perilaku yang dinilai baik oleh petani disini adalah penggunaan benih unggul bersertifikat padi sawah sesuai rekomendasi teknis. Tentu saja perilaku petani dalam melakukan penangkaran beih padi sawah akan berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya. Perbedaan perilaku ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang diprediksikan dapat mempengaruhi perilaku petani dalam mengelolalahan pertaniannya adalah faktor endogen dan faktor eksogen (Sunaryo,2002).

Perilaku manusia merupakan fungsi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu membawa pengaturan berupa keterampilan, kepercayaan diri, keinginan, kebutuhan dan pengalaman masa lalu lainnya. Setiap individu mempunyai karakteristik seperti kemampuan, keyakinan pribadi, keinginan, kebutuhan dan pengalaman masa lalu (Rivai dan Mulyadi,2012).

Salah satu cara untuk memahami perilaku manusia adalah dengan menganalisis dasar-dasar perilaku manusia saat ini atau di masa lalu. Menurut Miftah Thoha (2012) Herlambang (2014) ada beberapa prinsip dasar perilaku manusia yaitu:

- a. Perilaku orang berbeda karena mereka mempunyai kemampuan yang tidak setara.
- b. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Masyarakat memikirkan masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak untuk mencapainya.
- c. Seseorang memahami lingkungannya dalam kaitannya dengan pengalaman dan kebutuhan masa lalunya.

Menurut Walgito (2003), tingkah laku atau aktivitas individu atau organisme tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil rangsangan baik dari luar maupun dari dalam yang diterima organisme tersebut. Skinner (1976) dalam Walgito (2003) membedakan perilaku sebagai berikut:

- a. Perilaku Alami (Perilaku Alami)

b. Perilaku afektif (perilaku efektor)

Perilaku alami adalah perilaku yang muncul sejak lahir organisme, terutama yang terjadi dalam bentuk refleks dan naluri, sedangkan perilaku fungsional adalah perilaku yang berkembang melalui pembelajaran. Pada manusia, perilaku psikologis ini mendominasi, sebagian besar perilaku manusia adalah perilaku yang dilatih, perilaku yang dipelajari, perilaku yang dipelajari melalui pembelajaran. Faktor internal meliputi usia, pendidikan, status sosial, sikap reformasi, risiko, fatalisme, aspirasi dan dogma (sistem kepercayaan tertutup). Faktor lingkungan meliputi: alam, jarak dari sumber informasi, frekuensi konsultasi, kondisi prasarana dan sarana, serta proses perolehan fasilitas produksi ekspor, Suharyanto dkk.

Perubahan perilaku merupakan pekerjaan yang sangat sulit, memerlukan banyak tenaga untuk berkomunikasi secara efektif untuk mencapai perubahan perilaku Penyuluhan pertanian bergantung pada perubahan perilaku petani, yaitu perubahan saat petani menerima dan melaksanakan. bersentuhan langsung dengan petani, yang tugas utamanya adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan informal agar petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan, Marjelita dkk, (2012).

**2.1.4. Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sistem penyuluhan pertanian selanjutnya disebut penyuluhan yang mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta pengetahuan pelaku utama dan pelaku usaha (UU SP3K, 2006).

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005). Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan

untuk orang dewasa. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Setiana, 2005).

Tujuan penyuluhan pertanian adalah memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas. Mengembangkan sumberdaya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan (UU No. 16, 2006)

#### **2.1.5. Tujuan Penyuluhan**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, tujuan penyuluhan pertanian adalah: penguatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan berkelanjutan. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan menciptakan iklim usaha yang menguntungkan dan meningkatkan motivasi, mengembangkan potensi, memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas bantuan serta peluang. Mengembangkan sumber daya manusia maju dan sejahtera, sebagai pelaku di bidang pertanian dan perikanan serta menjadi sasaran pembangunan, dan kehutanan. Selain itu, tujuan penyuluhan adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan untuk mengubah sikap petani terhadap pengelolaan lahan pertaniannya ke arah pertanian yang lebih baik (*Better Farming*) pertanian lebih menguntungkan (*Better Business*) dan kehidupan lebih sejahtera (*Better Living*), membentuk komunitas petani yang lebih sejahtera (*Better Community*) dan terjaminnya lingkungan yang lestari (*Better environment*). Tujuan Ekspansi pada prinsipnya sesuai dengan sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan menggunakan prinsip SMART (Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Realistis, Terikat Waktu) .

Tujuan pembelajaran model ABCD (Heinich dkk. 2001) menyatakan ada 4 unsur dalam penetapan tujuan, yaitu: (1) *Audiens*, penetapan tujuan harus



mempertimbangkan peserta atau sasaran dalam tujuan. Siapa sasarannya? tingkat pengetahuannya bagaimana? bahasa apa yang digunakan? (2) *Behavior* (perilaku), yaitu perilaku yang menjadi tolak ukur pencapaian tujuan. Tujuan yang dicapai dengan cara ini jelas dan terukur, (3) *Condition*, kondisi adalah sebuah keadaan tujuan yang ingin dicapai (4) *Degree* (derajat/tingkat), yaitu nilai tingkat perubahan yang menjadi tujuan. Tingkat/derajat perubahannya harus terukur, nilainya jelas dan realistis (Dian dkk,2021).

#### **2.1.6. Sasaran Penyuluhan**

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006, objek penyuluhan adalah pihak yang paling berhak mendapatkan manfaat penyuluhan, sasaran utama dan sasaran perantara. Sasaran utama penyuluhan pertanian adalah para pelaku utama dan pelaku usaha, sedangkan sasaran antara adalah para pemangku kepentingan, termasuk kelompok atau organisasi yang bergerak di bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan, serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Menurut Syamsudin (1982), kegiatan penyuluhan pertanian ditujukan untuk keluarga petani pedesaan, antara lain bapak petani, petani perempuan, petani muda atau komunitas petani pedesaan. Menurut Mardikanto (2009), tujuan penyuluhan pertanian dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain:

- a. Pelaku utama meliputi petani dan keluarganya.
- b. Pengambil kebijakan adalah pejabat birokrasi pemerintah.
- c. Pemangku kepentingan lainnya juga mendukung kegiatan pembangunan.

#### **2.1.7. Materi Penyuluhan**

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, materi penyuluhan pertanian adalah bahan penyuluhan yang diberikan oleh para penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk, termasuk informasi, teknologi, rekayasa, dan manajemen kelestarian sosial, ekonomi, hukum, dan lingkungan. Materi penyuluhan adalah segala bentuk informasi yang akan disampaikan oleh instruktur kepada sasaran untuk melakukan proses komunikasi. Pemilihan materi penyuluhan pertanian harus didasarkan pada kebutuhan kebutuhan sasaran.

Dilihat dari sifatnya ,ada tiga jenis materi yang perlu dikembangkan,antara lain menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi,pedoman dan rekomendasi

perlu diselesaikan dan materi yang bermanfaat substansial atau berjangka panjang (Mardikanto, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi penyuluhan adalah materi penyuluhan yang berisi pesan-pesan dari penyuluh kepada sasaran penyuluhan sesuai dengan kebutuhan para petani.

#### **2.1.8. Metode Penyuluhan**

Menurut Mardikanto (2009), salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab penyuluh adalah mengkomunikasikan inovasi untuk mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat sehingga mereka mau, tahu dan mampu menerapkan inovasi tersebut demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Metode penyuluhan pertanian sebaiknya disusun sesuai dengan kebutuhan sasaran, karakteristik sasaran, sumber daya yang tersedia dan kondisi lingkungan (termasuk waktu dan tempat) diselenggarakannya kegiatan penyuluhan tersebut. Metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian materi oleh penyuluh kepada sasaran melalui media komunikasi agar terbiasa memanfaatkan teknologi baru, menjadi mampu dan merubah sikap. Sebelum menetapkan metode penyuluhan harus mengidentifikasi karakteristik sasaran penyuluhan kemudian memilih metode berdasarkan materi dan media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik sasaran.

Sesuai UU Nomor 16 Tahun 2006, penyuluh menyusun rencana kerja tahunan berdasarkan program penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dengan berpedoman pada program penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berdasarkan kebutuhan dan keadaan pelaku utama dan pelaku usaha. Ketentuan lebih rinci mengenai mekanisme kerja dan metode penyuluhan ditetapkan dalam peraturan menteri, gubernur, atau gubernur/walikota. Tujuan pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah agar penyuluh pertanian dapat menentukan metode yang tepat dan efektif, sehingga kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan membawa perubahan yang diinginkan, yaitu: perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya.

Menurut Mardikanto (2009), jenis-jenis metode penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut: (1) anjalsana atau kunjungan, merupakan penyuluhan pertanian yang dilakukan secara langsung kepada sasaran. Kunjungan dapat dilakukan kepada sasaran yaitu lahan usaha tani maupun ke rumah yang berupa pendekatan

perorangan; (2) Demonstrasi merupakan metode penyuluhan pertanian yang diterapkan dengan cara demonstrasi. Demonstrasi menurut bentuknya dikenal ada empat tingkatan, yaitu demonstrasi plot, demonstrasi farming, demonstrasi area dan demonstrasi unit; (3) pertemuan petani merupakan dialog antara petani dengan penyuluh atau pemangku kepentingan setempat untuk berdiskusi atau menyampaikan informasi. Pertemuan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu temu wicara, temu usaha dan temu lapang; (4) pameran merupakan metode penyuluhan pertanian dengan pendekatan massal; (5) kursus tani merupakan kegiatan belajar mengajar yang ditujukan kepada petani dalam waktu tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, misalnya mimbar sarasehan, dan (6) ceramah merupakan metode penyuluhan dengan penyampaian pesan secara langsung kepada petani dengan tujuan agar materi dapat dipahami secara berkelompok. Sedangkan diskusi merupakan metode penyuluhan di mana petani berinteraksi satu sama lain sehingga dihasilkan umpan balik yang diinginkan.

Menurut Alim (2010), klasifikasi metode penyuluhan pertanian dibedakan berdasarkan teknik komunikasi, jumlah sasaran dan indera penerima sasaran. Metode penyuluhan berdasarkan teknik komunikasi dapat dibedakan antara yang langsung (muka ke muka/ *face to face communication*) dan yang tidak langsung (*indirect communication*). Metode yang langsung digunakan pada waktu penyuluhan pertanian/peternakan berhadapan muka dengan sasarannya sehingga memperoleh respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan metode tidak langsung digunakan oleh penyuluhan pertanian/peternakan yang tidak terlibat langsung dengan sasaran, namun menyampaikan pesannya melalui perantara (media atau media). Metode tidak langsung ini bisa banyak membantu ketika metode langsung tidak bisa digunakan. Terutama dalam upaya ingin menarik perhatian dan menggugah hati sasaran. Pemilihan teknik atau metode penyuluhan pertanian yang tepat berarti seorang penyuluh harus memahami konsep metode penyuluhan pertanian agar dapat diterima oleh petani. Menurut Mardikanto (2009), konsep atau prinsip tersebut adalah tumbuhnya pemikiran kreatif, tempat terbaik dalam kegiatan penyuluhan, lingkungan sosial yang sasaran, membangun hubungan yang kuat dengan sasaran dan memberikan sesuatu untuk perubahan.

#### **2.1.9. Media Penyuluhan**

Media penyuluhan merupakan suatu benda yang dipersiapkan sedemikian rupa untuk tujuan mempermudah penyampaian suatu materi penyuluhan 24 pertanian kepada sasaran sehingga sasaran dapat menyerap dengan mudah materi yang disampaikan. Penggunaan media setidaknya mampu memberikan berbagai manfaat seperti; mempermudah dan mempercepat sasaran dalam menerima pesan, mampu menjangkau sasaran yang lebih luas, alat informasi yang akurat dan tepat, dapat memberikan gambaran yang lebih kongkrit, baik unsur gambar maupun gerakannya, lebih atraktif dan komunikatif, dapat menyediakan lingkungan belajar yang amat mirip dengan lingkungan kerja sebenarnya, memberikan stimulus terhadap banyak indera serta dapat digunakan sebagai latihan kerja dan latihan simulasi (Leilani dkk, 2015).

Menurut Sulaiman (1985) *dalam* Rustandi dan Warnaen (2019) menggolongkan media pembelajaran sebagai berikut :

- a. Media audio: media yang menghasilkan bunyi, misalnya audio tape recorder, telepon, audio disk, dan radio.
- b. Media visual: media visual dua dimensi, dan media visual tiga dimensi. Misalnya alat peraga, benda sesungguhnya.
- c. Media audio-visual: media yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam suatu unit media. Misalnya film bersuara dan televisi.
- d. Media cetak: media yang hanya menampilkan informasi yang berupa simbol simbol tertentu saja dan berupa alphanumerik.

Rustandi dan Warnaen (2019) juga mengatakan bahwa dalam pemilihan media perlu adanya pertimbangan agar lebih efektif dan efisien dalam penyampaian penyuluhan antara lain:

- a. Tujuan yang hendak dipakai.
- b. Tahap adopsi sasaran.
- c. Jangkauan media penyuluhan.
- d. Karakteristik sasaran.
- e. Pertimbangan dana tersedia.
- f. Pemilihan beberapa media penyuluhan untuk digunakan secara terpadu.

Menurut Rustandi dan Warnaen (2019) media penyuluhan pertanian yang efektif harus dapat memenuhi beberapa persyaratan antara lain: sederhana, mudah

dimengerti dan dikenal, mengemukakan ide-ide baru, menarik, mengesankan ketelitian, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sasaran.

#### **2.1.10. Volume Penyuluhan**

Volume penyuluhan adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan jumlah kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Ukuran ini dapat dihitung berdasarkan beberapa indikator, seperti:

- a. Jumlah kegiatan penyuluhan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dalam periode tertentu.
- b. Jumlah peserta: Indikator ini menunjukkan berapa banyak orang yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan.
- c. Jumlah materi yang disampaikan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak materi yang telah disampaikan dalam kegiatan penyuluhan.
- d. Jumlah media yang digunakan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak media yang telah digunakan dalam kegiatan penyuluhan.
- e. Jumlah dana yang digunakan: Indikator ini menunjukkan berapa banyak dana yang telah digunakan untuk kegiatan penyuluhan.

Volume penyuluhan dapat digunakan untuk:

- a. Mengevaluasi efektivitas program penyuluhan: Volume penyuluhan dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah program penyuluhan telah mencapai tujuannya.
- b. Membuat perencanaan program penyuluhan: Volume penyuluhan dapat digunakan untuk membuat perencanaan program penyuluhan yang lebih efektif.
- c. Mencari dana untuk program penyuluhan: Volume penyuluhan dapat digunakan untuk mencari dana untuk program penyuluhan dari pihak lain.

#### **2.1.11. Lokasi Penyuluhan**

Menurut Mardikanto, lokasi penyuluhan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

##### **1. Lokasi On-Farm**

Lokasi on-farm adalah lokasi penyuluhan yang dilakukan di tempat usaha tani atau di tempat kegiatan sasaran penyuluhan. Lokasi ini dipilih dengan tujuan agar penyuluhan dapat lebih efektif dan efisien, karena penyuluh dapat langsung melihat dan mengamati kondisi riil usaha tani atau kegiatan sasaran penyuluhan.

Selain itu, lokasi on-farm juga memungkinkan penyuluh untuk langsung mempraktikkan teknologi atau inovasi yang akan disampaikan kepada sasaran penyuluhan. Berikut beberapa contoh lokasi on-farm: lahan sawah, lahan kebun, kandang ternak, kolam ikan, rumah petani dan Balai Penyuluhan Pertanian.

## 2. Lokasi Off-Farm

Lokasi off-farm adalah lokasi penyuluhan yang dilakukan di luar tempat usaha tani atau di luar tempat kegiatan sasaran penyuluhan. Lokasi ini dipilih dengan tujuan untuk menjangkau sasaran penyuluhan yang lebih luas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki usaha tani atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Selain itu, lokasi off-farm juga dapat digunakan untuk penyuluhan yang bersifat umum atau teoretis. Berikut beberapa contoh lokasi off-farm: Kantor Dinas Pertanian, Balai pelatihan pertanian, Aula desa, Sekolah, Tempat ibadah dan Pasar.

Mardikanto juga menekankan bahwa pemilihan lokasi penyuluhan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain:

1. Karakteristik sasaran penyuluhan: Lokasi penyuluhan harus mudah dijangkau oleh sasaran penyuluhan.
2. Tujuan penyuluhan: Lokasi penyuluhan harus sesuai dengan tujuan penyuluhan yang ingin dicapai.
3. Materi penyuluhan: Lokasi penyuluhan harus mendukung penyampaian materi penyuluhan.
4. Ketersediaan sumber daya: Lokasi penyuluhan harus tersedia dan sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, diharapkan lokasi penyuluhan yang dipilih dapat mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan penyuluhan.

### 2.1.12. Waktu Penyuluhan

Menurut Mardikanto (1993), waktu penyuluhan merupakan waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak sasaran. Waktu yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan mempermudah penyampaian pesan.

Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika memilih waktu penyuluhan :

1. Ketersediaan waktu untuk masyarakat sasaran. Penyuluhan hendaknya dilakukan pada waktu yang tepat agar masyarakat sasaran dapat hadir dan mengikuti penyuluhan dengan baik.
2. Tingkat aktivitas kelompok sasaran. Sebaiknya penyuluhan dilakukan pada waktu yang tidak terlalu sibuk agar kelompok sasaran dapat fokus pada penyuluhan.
3. Keadaan lingkungan. Penyuluhan harus dilakukan pada waktu yang tepat dan tidak mengganggu aktivitas kelompok sasaran.

#### **2.1.13. Biaya Penyuluhan**

Menurut Mardikanto (1993), biaya penyuluhan adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penyuluhan. Biaya penyuluhan dapat berasal dari pemerintah, swasta atau swadaya masyarakat. Biaya penyuluhan meliputi biaya-biaya berikut:

1. Tenaga penyuluhan: biaya tenaga penyuluhan mencakup honorarium, biaya transportasi dan akomodasi.
2. Sarana dan Prasarana: biaya sarana dan prasarana meliputi biaya sewa tempat, biaya konsumsi, biaya alat peraga dan biaya administrasi.
3. Materi penyuluhan: Biaya bahan penyuluhan meliputi biaya pembuatan media penyuluhan, biaya pencetakan materi penyuluhan, dan biaya pendistribusian materi penyuluhan.

#### **2.2. Kerangka Pikir**

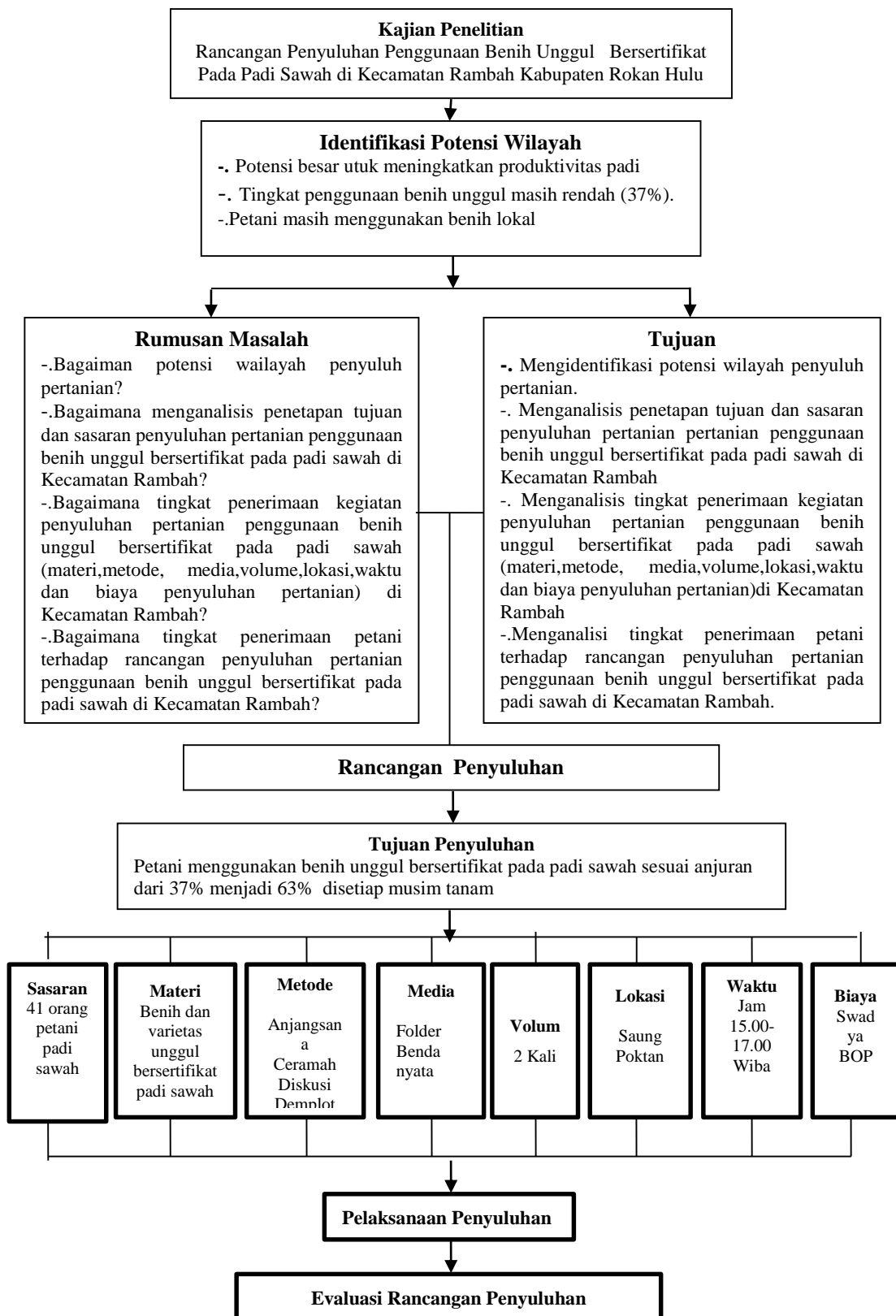
Kerangka pikir merupakan suatu gagasan dasar yang memuat gabungan antara teori, fakta, observasi dan studi literatur, yang kemudian digunakan dalam penulisan makalah penelitian karena menjadi landasan. Cara berpikir seperti ini muncul ketika menjelaskan konsep penelitian. Secara umum alur pikir dapat diartikan sebagai alur suatu permasalahan yang ingin paparkan seseorang dalam sebuah karya tulis dari awal hingga akhir.

Kerangka pikir juga divisualisasikan dalam bentuk diagram yang saling terhubung sehingga pembaca lebih mudah melihat alur penelitian dengan menggunakan diagram tersebut. Dapat dikatakan bahwa kerangka pikir ilmiah adalah suatu alur logika yang berjalan dalam suatu penelitian. Namun kerangka pikir ilmiah juga dapat dilakukan dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan

variabel. Pembuatan kerangka pikir mengacu pada hasil identifikasi potensi wilayah dengan cara pengambilan data primer maupun sekunder yang tertuang pada latar belakang.

Tujuan dibuatnya kerangka pikir adalah untuk merumuskan skema kegiatan yang dilakukan dalam proses kajian secara sistematis. Dengan mengidentifikasi potensi wilayah, penulis dapat merumuskan permasalahan apa saja yang ada pada wilayah penelitian penulis dan merumuskan masalah apa yang ada di wilayah yang menjadi lokasi kajian penulis dan penyusunan strategi yang akan diambil sehingga diharapkan adanya perubahan kondisi yang diharapkan. Konsep alur pikir ditunjukkan pada Gambar 1.





**Gambar 1. Kerangka Pikir**